

**MAKNA DAN NILAI BUDAYA DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL PETANI
ETNIS BALI (STUDI LINGUISTIK DI DESA ATULA, KECAMATAN LADONGI,
KABUPATEN KOLAKA TIMUR)**

***CULTURAL MEANINGS AND VALUES IN TRADITIONAL EXPRESSIONS OF
BALINESE FARMERS (A LINGUISTIC STUDY IN ATULA VILLAGE, LADONGI
DISTRICT, EAST KOLAKA REGENCY)***

Ni Nyoman Juliana*, I Gede Kawiana, Putu Yudy Wijaya
 Program Studi Magister Manajemen, Universitas Hindu Indonesia, Indonesia
 * Email Penulis korespondensi: nyomanjulianasiska@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna dan nilai budaya dalam ungkapan tradisional petani etnis Bali di Desa Atula, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Konawe Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ungkapan tradisional masyarakat Bali. Data dalam penelitian ini yaitu berupa data lisan. Informan yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah petani berumur 40 –60 tahun. Ada dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dan simak catat. Teknik Analisis data yang dilakukan adalah menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ungkapan tradisional petani etnis Bali di Desa Atula, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur, memiliki variasi bentuk bahasa berupa frasa, klausa, dan kalimat yang sarat makna serta nilai budaya. Ungkapan tradisional yang digunakan dalam setiap tahapan pertanian mulai dari penetapan masa tanam, pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan pascatanam, hingga panen memiliki makna yang mendalam, baik secara linguistik maupun budaya. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya menjadi pedoman teknis dalam bertani, seperti memilih hari baik, menentukan bibit unggul, hingga menjaga kesuburan tanah, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual, filosofi syukur, serta kearifan lokal yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pelestarian budaya bahasa Bali, khususnya dalam ranah pertanian tradisional, menjadi bahan kajian linguistik berbudaya lokal, serta memberikan pemahaman bagi generasi muda dan masyarakat luas tentang pentingnya menjaga, menghargai, dan melestarikan kearifan lokal sebagai identitas budaya.

Kata-Kata Kunci: Makna; Ungkapan Tradisional; Etnis Bali; Studi Linguistik

ABSTRACT

This study aims to describe the forms, meanings, and cultural values of traditional expressions of Balinese farmers in Atula Village, Ladongi District, North Konawe Regency. The method used in this study is descriptive qualitative because it aims to describe the meanings contained in traditional expressions of the Balinese people. The data in this study are oral. The informants who served as the primary data source in this study were farmers aged 40-60 years. Two data collection techniques were used: interviews and note-taking. The data analysis technique used was descriptive qualitative analysis. The research findings show that the traditional expressions of Balinese farmers in Atula Village, Ladongi District, East Kolaka Regency, exhibit a variety of linguistic forms, including phrases, clauses, and sentences rich in meaning and cultural value. These traditional expressions, used in every stage of farming, from determining planting times and seeding, tillage, planting, post-planting maintenance, and harvesting, possess profound linguistic and cultural significance. These expressions serve not only as technical guidelines for farming, such as selecting auspicious days, selecting superior seeds, and maintaining soil fertility, but also as rich in spiritual values, a philosophy of gratitude, and local wisdom that emphasizes the balanced relationship between humans, nature, and God. The benefits of this research include contributing to the preservation of Balinese culture, particularly in the realm of traditional agriculture, providing material for linguistic

studies on local culture, and providing understanding to the younger generation and the wider community about the importance of preserving, appreciating, and preserving local wisdom as a cultural identity.

Keywords: Meaning; Traditional Expressions; Balinese Ethnicity; Linguistic Study

PENDAHULULAN

Setiap manusia yang hidup dalam lingkup sosial kemasyarakatan tidak terlepas dari segala keterikatan sosial karena kodrat manusia sebagai makhluk sosial dalam eksistensinya tidak luput dari suatu hubungan antarsesama yang bersifat resiprokal. Dalam kaitan ini, bahasa menempati posisi yang paling utama sebagai perantara dan penjalin hubungan itu. Bahasa yang merupakan salah satu unsur kebudayaan suatu bangsa dapat dilihat dari bentuk (struktur) dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Keberadaannya tidak hanya berperan sebagai penjalin komunikasi tetapi juga berperan dan memuat makna yang sangat dalam sesuai dengan fungsinya untuk mengungkapkan pikiran dan makna kehidupan manusia. Salah satunya adalah dalam bentuk seni gaya berbahasa dalam kehidupan masyarakat seperti ungkapan tradisional.

Ungkapan tradisional adalah kata atau ungkapan yang memiliki makna kiasan, konotatif, dan metaforis yang bersumber dari tradisi atau adat kebiasaan secara turun-temurun masyarakat pemilikinya dan memiliki manfaat (Haryanto, 2013). Cervantes dikutip oleh Danadjaja (2002: 28) mendefinisikan ekspresi tradisional yang disarikan dari pengalaman panjang. Russel, juga dikutip oleh Danandjaja (2002), menyatakan bahwa ungkapan tradisional adalah kearifan banyak orang, yaitu kecerdasan manusia. Ekspresi tradisional sebagai kebiasaan yang diwariskan berarti bahwa pernyataan orang yang memilikinya mengandung maksud dan tujuan tertentu, menggunakan kata-kata kiasan untuk menyampaikan informasi kepada lawan bicara (Sihwatik, 2017).

Sehubungan dengan hal itu, ungkapan tradisional secara fungsional sebagai wadah ekspresi sosial budaya menggambarkan kekayaan intelektual masyarakat pendukungnya. Dalam berbagai ungkapan tradisional dapat dipahami pola pikir masyarakat pemilikinya dalam menghadapi dunia baik dilakukan secara personal maupun secara kolektif seperti misalnya dalam bentuk nyanyian-nyanyian rakyat. Ungkapan tradisional tersebut memiliki arti dan nilai penting sebagai pedoman untuk mengendalikan pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang memilikinya.

Situasi demikian juga terdapat pula pada kehidupan petani suku Bali di Desa Atula Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur. Ungkapan tradisional merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan suatu masyarakat. Etnis Bali, yang telah menetap di Desa Atula Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur, membawa serta warisan budaya mereka, termasuk ungkapan-ungkapan tradisional yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan-ungkapan ini bukan hanya alat komunikasi, melainkan cerminan dari nilai-nilai, norma, dan filosofi hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat Bali, ungkapan tradisional sering kali memiliki lapisan makna yang tidak hanya dapat dipahami dari segi literal, tetapi juga dari perspektif simbolik dan filosofis.

Pengkajian makna ungkapan tradisional petani etnis Bali di Desa Atula Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur sangat penting dilakukan untuk menjaga kelestarian warisan budaya yang unik. Ungkapan-ungkapan tradisional ini merupakan bagian dari identitas budaya yang diwariskan turun-temurun dan mencerminkan cara pandang, nilai-nilai, serta filosofi hidup petani Bali. Dengan semakin pesatnya modernisasi dan perubahan sosial, ada kekhawatiran bahwa tradisi lisan ini akan terpinggirkan atau dilupakan oleh generasi muda, sehingga penelitian ini menjadi langkah krusial untuk memastikan keberlanjutannya.

Sampai saat ini ungkapan tradisional petani suku Bali masih tetap digunakan meskipun sudah mengalami keterancaman. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya ungkapan

tradisional hanya dipraktikkan oleh orang-orang tertentu, seperti tetua adat sebagai pewaris aktif, yang kini sudah banyak yang meninggal dunia, para generasi muda sebagai pewaris pasif tidak tertarik dengan ungkapan tradisional karena penggunaan bahasa kias yang sulit dipahami. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Juga berpengaruh terhadap terancam punahnya ungkapan tradisional petani suku Bali. Masyarakat lebih memilih media teknologi informasi sebagai sarana komunikasi yang berimplikasi pada hilangnya ungkapan tradisional. Apabila hal ini dibiarkan terjadi, tidak dapat dipungkiri akan hilang bersamaan hilangnya generasi tua.

Ungkapan tradisional petani biasanya sarat akan nilai-nilai kearifan lokal yang terkait dengan cara hidup, bekerja, dan berinteraksi dengan alam. Hilangnya pemahaman terhadap ungkapan ini dapat menyebabkan terputusnya hubungan antara masyarakat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti etika bertani, pengelolaan sumber daya alam, dan harmoni sosial. Penelitian ini penting untuk mengungkap kembali bagaimana petani etnis Bali menggunakan ungkapan tradisional dalam menjaga keseimbangan kehidupan agraris dan sosial mereka, serta bagaimana ungkapan ini mencerminkan cara pandang mereka terhadap alam dan komunitas.

Teori yang digunakan untuk mengkaji makna ungkapan tradisional dalam penelitian ini adalah teori semantik translational. Teori semantik, yang berfokus pada makna dalam bahasa, memisahkan makna menjadi beberapa komponen penting seperti makna leksikal, kontekstual, referensial, dan pragmatis. Ungkapan tradisional petani Bali ini memiliki makna leksikal yang berkaitan dengan praktik pertanian, namun juga memuat makna konotatif dan simbolis yang lebih dalam. Menurut Lyons (1977), setiap kata dalam bahasa memiliki arti dasar (denotatif) yang menghubungkannya dengan konsep atau objek tertentu, namun dalam ungkapan tradisional, makna sering kali melampaui arti literal dan mengandung nilai filosofis dan spiritual yang penting bagi komunitas petani. Menurut Newmark (1988) semantik translational adalah proses yang melibatkan pengalihan makna secara kontekstual, yang tidak hanya memperhatikan kata-kata secara literal, tetapi juga bagaimana makna tersebut dapat diterima dengan baik oleh pembaca di bahasa target

Studi semantik juga menyelidiki tingkat pemahaman seseorang agar dapat memahami makna dalam teks dan dapat menyimpulkan arti sesungguhnya yang ada dalam teks tersebut, baik berupa kata maupun kalimat. Studi ini menggali banyaknya jenis makna yang akan terungkap, terutama dalam bentuk analisis yang akan diteliti serta ingin dipahami oleh manusia. Kambartel dalam Pateda (2010:7) menyatakan, “Semantik merupakan bahasa yang terdiri dari struktur yang menampilkan makna apabila makna tersebut dihubungkan dengan objek pada pengalaman manusia”. Makna adalah hubungan yang terjadi antar unsur-unsur dalam bahasa, terutama pada kata-kata yang memiliki makna. Sudaryat (2009:3) menjelaskan, "Kata semantik digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda atau simbol dengan hal-hal yang ditunjuk oleh tanda atau simbol tersebut, serta disebut sebagai makna atau arti." Pandangan ini kemudian membawa arah bahwa makna muncul ketika seorang pengguna bahasa telah memiliki pengalaman sebelumnya, dan pengalaman itu menjadi pedoman dalam merujuk ke sesuatu hal tertentu.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di Desa Atula Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur, ditemukan bahwa ungkapan tradisional yang digunakan oleh petani etnis Bali memiliki keterkaitan yang erat dengan siklus kehidupan agraris dan nilai-nilai spiritual. Ungkapan-ungkapan ini bukan hanya sekadar bentuk komunikasi verbal, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup yang mereka pegang teguh, terutama dalam hal hubungan harmonis antara manusia dan alam. Misalnya, ungkapan *tanahe ane dadi meme, padi ane dadi pianak* (tanah itu ibu, padi itu anaknya) menggambarkan bahwa bagi para petani, tanah tidak hanya sekadar media bercocok tanam, tetapi juga memiliki nilai sakral sebagai sumber

kehidupan yang harus dihormati dan dijaga. Nilai-nilai seperti ini menegaskan betapa pentingnya tradisi dalam menjaga keseimbangan antara alam dan manusia.

METODE KEGIATAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ungkapan tradisional masyarakat Bali. Deskriptif kualitatif yaitu pengamatan atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan data yang terdapat dalam ungkapan tradisional masyarakat etnis Bali di Desa Atula Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur

Data dalam penelitian ini yaitu berupa data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah tuturan ungkapan tradisional masyarakat etnis Bali yang dituturkan informan. Informan yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah petani berumur 40 –60 tahun. Penyediaan data dilakukan dengan cara wawancara dengan petani yang dipilih dengan kriteria: (1) informan merupakan anggota suku Bali yang tinggal di Desa Atula, yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang budaya serta bahasa Bali; (2) informan memiliki pengetahuan tentang ungkapan-ungkapan tradisional yang digunakan dalam kehidupan pertanian,; (3) informan yang mampu berkomunikasi dengan baik dan menjelaskan makna ungkapan tradisional secara jelas dan rinci. (4) petani tersebut oleh masyarakat sekitar dapat menjadi contoh petani-petani lain di daerahnya. Data wawancara dengan para petani dicatat sebagai catatan lapangan

Ada dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dan simak catat. Teknik Analisis data yang dilakukan adalah menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk ungkapan tradisional Petani dalam bahasa Bali di Desa Atula Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur

Bentuk-bentuk ungkapan tradisional petani Bali di Atula, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur, diketahui memiliki variasi dalam struktur gramatikalnya, yang terdiri atas frasa, klausa, dan kalimat. Setiap bentuk tersebut menggambarkan cara petani Bali menyampaikan pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai kearifan lokal mereka dalam menjalankan praktik pertanian, dengan penggunaan bahasa yang kaya dan penuh makna.

Bentuk Frasa

Ungkapan tradisional dalam bahasa Bali berbentuk frasa yang digunakan oleh petani di Desa Atula, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur, mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang kaya. Salah satu bentuk ungkapan tersebut yaitu “*nyukat dina*”. “Nyukat” artinya memilih, “dina” artinya hari, jadi ungkapan “*nyukat dina*” artinya memilih hari. Pemilihan hari ini bukan sekadar kebiasaan, tetapi merupakan bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Petani Bali percaya bahwa memulai suatu pekerjaan di hari yang tepat dapat membawa keberkahan, meningkatkan hasil panen, serta menghindarkan mereka dari kegagalan atau gangguan yang tidak diinginkan. Dalam praktiknya, “*nyukat dina*” dilakukan dengan mengacu pada sistem penanggalan Bali, seperti kalender Saka Bali, wewaran, dan pawukon, yang digunakan untuk menentukan hari-hari yang baik dan kurang baik. Misalnya, sebelum menanam padi atau melakukan ritual pertanian, mereka akan berkonsultasi dengan orang yang memahami sistem penanggalan ini, seperti pemangku adat atau sesepuh desa. Hal ini mencerminkan bagaimana kepercayaan terhadap harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas masih kuat dalam kehidupan petani Bali di desa tersebut.

Ungkapan selanjutnya, “*tanem ala, panen ala*”, “*tanem*” artinya menanam, “*ala*” artinya buruk, dan “*panen*” artinya memanen. Ungkapan ini mencerminkan makna bahwa jika seseorang menanam atau memulai sesuatu dengan cara yang tidak baik atau tidak tepat, maka hasil akhirnya juga akan buruk. Dalam konteks pertanian, ungkapan ini mengajarkan bahwa proses awal yang kurang baik, seperti memilih waktu tanam yang salah atau tidak merawat tanaman dengan baik, akan berakibat pada hasil panen yang kurang memuaskan. Ungkapan ini juga dapat dimaknai secara lebih luas dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pengingat bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensinya.

Ungkapan “*dina subak binih*”, “*dina*” artinya hari, “*subak*” artinya sesuatu yang baik, dan “*binih*” artinya benih. Secara harfiah, ungkapan ini berarti “*hari baik untuk benih*”, yang merujuk pada pemilihan waktu yang tepat sebelum menanam agar benih dapat tumbuh dengan optimal. Petani Bali percaya bahwa menanam pada hari yang baik akan membawa hasil panen yang lebih baik dan mengurangi risiko kegagalan. Oleh karena itu, mereka tidak menanam secara sembarangan, melainkan mengikuti perhitungan kalender tradisional Bali, seperti Saka Bali, wewaran, dan pawukon, untuk menentukan waktu tanam yang paling menguntungkan. Lebih dari sekadar kepercayaan, “*dina subak binih*” juga mencerminkan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan antara alam, manusia, dan spiritualitas. Petani memahami bahwa setiap tanaman memiliki siklus hidup yang harus selaras dengan alam, sehingga memilih waktu yang tepat menjadi bagian dari strategi pertanian mereka. Selain itu, ungkapan ini mengajarkan pentingnya perencanaan dan ketelitian dalam bercocok tanam, karena keberhasilan panen tidak hanya bergantung pada usaha manusia tetapi juga pada keselarasan dengan ritme alam yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Bentuk Klausa

Ungkapan tradisional dalam bahasa Bali berbentuk kluasa yang digunakan oleh petani di Desa Atula, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur seperti “*ngawerdi pari pinaka pangupa jiwa petani*”. “*Ngawerdi*” artinya menanam, “*pari*” artinya padi, “*pinaka*” artinya sebagai, “*pangupa*” artinya sumber makanan, “*jiwa*” artinya kehidupan, “*petani*” artinya orang yang bertani. Padi bukan sekadar tanaman yang ditanam untuk dikonsumsi, tetapi juga merupakan sumber utama penghidupan yang menopang kesejahteraan para petani dan keluarganya. Dalam budaya agraris Bali, padi memiliki nilai lebih dari sekadar bahan pangan, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan hidup, kesejahteraan, serta hubungan yang erat antara manusia dan alam. Oleh karena itu, menanam padi bukan hanya sebuah pekerjaan, tetapi juga merupakan bagian dari siklus kehidupan yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab dan rasa syukur.

Ungkapan selanjutnya yaitu “*Bakti ring lemah pinaka dasar panen melah*”. “*Bakti*” artinya artinya rasa hormat, “*ring*” artinya kepada, “*lemah*” artinya tanah, “*pinaka*” artinya sebagai, “*dasar*” artinya dasar, “*panen*” artinya hasil panen, dan “*melah*” artinya baik. Tanah bukan sekadar media untuk menanam padi, tetapi juga dianggap sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dengan baik. Para petani percaya bahwa dengan memberikan bakti—melalui perawatan tanah yang tepat, seperti pengolahan lahan yang baik, pemupukan alami, dan pengairan yang seimbang—mereka akan memperoleh panen yang melimpah dan berkualitas. Sikap ini mencerminkan prinsip dasar dalam bertani, yaitu bahwa hasil yang baik tidak datang begitu saja, melainkan merupakan buah dari kerja keras dan penghormatan terhadap alam. Jika seseorang memperlakukan tanah dengan baik, tanah akan memberikan hasil terbaik sebagai balasan. Sebaliknya, jika tanah dieksploitasi tanpa peduli pada keseimbangan lingkungan, hasil panen akan menurun dan kesuburan tanah pun bisa berkurang.

Terakhir, ungkapan “*yan wulan anyar tanem pari, pari majeng nyegara*”, “*yan*” artinya jika, “*wulan*” artinya bulan, “*anyar*” artinya baru, “*tanem*” artinya menanam, “*pari*” artinya padi, dan “*melah*” artinya baik. Dalam budaya pertanian mereka, pemilihan waktu tanam bukan hanya didasarkan pada faktor cuaca dan tanah, tetapi juga mengikuti siklus bulan. Menurut

kepercayaan ini, menanam padi pada awal bulan baru dianggap membawa keberuntungan, karena energi alam sedang berada dalam fase pertumbuhan yang optimal. Hal ini diyakini akan membuat padi tumbuh dengan subur, sehat, dan menghasilkan panen yang melimpah.

Bentuk Kalimat

Ungkapan tradisional dalam bahasa Bali berbentuk kalimat yang digunakan oleh petani di Desa Atula, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur seperti *“Jagain taneman sareng perhatosan, supaya dados nglaksanayang olih becik”*. *“Jagain”* artinya jaga, *“taneman”* artinya tanaman, *“sering”* artinya dengan, *“perhatosan”* artinya perhatian, *“supaya”* artinya agar, *“dados”* artinya dapat, *“nglaksanayang”* artinya tumbuh, dan *“olih becik”* artinya dengan baik. Dalam tradisi pertanian Bali, perhatian terhadap tanaman tidak hanya sebatas memberikan air dan pupuk, tetapi juga mencakup perawatan holistik yang melibatkan pemeliharaan tanah, kontrol hama, dan penerapan metode pertanian yang ramah lingkungan. Petani Bali di Atula, dengan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki, akan memastikan bahwa setiap tanaman mendapat perhatian yang sesuai agar bisa berkembang dengan baik, meskipun tantangan alam bisa datang sewaktu-waktu. Tanpa perhatian yang cukup, tanaman mungkin tidak akan tumbuh maksimal, dan hasil panen bisa terganggu. Namun, dengan merawat tanaman secara hati-hati, petani tidak hanya mencari keuntungan jangka pendek, tetapi juga menjaga kesuburan tanah dan kelestarian lingkungan untuk generasi yang akan datang.

Ungkapan *“nanem binih sane melah musti manut ring aturan sane wenten, supaya prasida tumbuh melah”*, *“nanem”* artinya menanam, *“binih”* artinya bibit, *“sane”* artinya yang, *“melah”* artinya baik, *“musti”* artinya harus, *“manut”* artinya mengikuti, *“ring”* artinya pada *“aturan”* artinya aturan, *“sane wenten”* artinya yang ada, *“supaya”* artinya agar, *“prasida”* artinya bisa, *“tumbuh”* artinya tumbuh, dan *“melah”* artinya dengan baik. Dalam kehidupan petani Bali, aturan ini tidak hanya mencakup aspek teknis seperti pemilihan bibit unggul, kondisi tanah, dan pengairan yang cukup, tetapi juga nilai-nilai adat dan spiritual yang berakar dalam tradisi agraris masyarakat Bali. Sistem Subak, yang merupakan warisan budaya pertanian di Bali, memiliki aturan ketat tentang waktu tanam dan pengelolaan air, sehingga memastikan bahwa semua tanaman mendapatkan sumber daya yang seimbang dan pertumbuhan yang optimal.

Terakhir, ungkapan *“puniki ring wancikan sane becik nglaksanayang panen, supaya hasilne dados tan wenten sawenang”*. *“Puniki”* artinya ini, *“ring wancikan”* artinya pada waktu, *“sane becik”* artinya yang tepat, *“nglaksanayang”* artinya melaksanakan, *“panen”* artinya panen, *“supaya”* artinya agar, *“hasilne”* artinya hasilnya, *“dados”* artinya menjadi, *“tan wenten sawenang”* artinya tidak sia-sia. Bagi petani Bali di Atula, pemilihan waktu yang tepat untuk memanen hasil pertanian, terutama padi, sangat berkaitan dengan siklus alam dan faktor cuaca yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil panen. Dengan memperhatikan waktu yang tepat, petani bisa memastikan bahwa tanaman mereka dipanen pada puncak kematangan sehingga dapat menghasilkan hasil yang optimal. Bagi petani Bali di Atula, penting untuk memanfaatkan pengetahuan tradisional yang diwariskan dari generasi sebelumnya dalam menentukan kapan waktu yang paling tepat untuk memanen. Dengan begitu, mereka tidak hanya memperoleh hasil yang lebih baik tetapi juga memastikan bahwa usaha mereka tidak sia-sia, dengan menghindari pemborosan atau kerugian yang bisa terjadi jika panen dilakukan terlalu cepat atau terlambat.

Makna ungkapan tradisional Petani dalam bahasa Bali di Desa Atula Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur

Makna Ungkapan Penetapan Masa Tanam

Penetapan masa tanam terdapat ungkapan-ungkapan petani yang berupa kata dan frasa. Ungkapan tersebut mempunyai makna berkaitan dengan konteks sosial budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber, petani menggunakan ungkapan tertentu, seperti *“Nyukat dina”*.

Ungkapan "*Nyukat dina*" dalam bahasa Bali memiliki makna memilih hari yang baik untuk melakukan suatu kegiatan, dalam hal ini, kegiatan pertanian. Petani Bali percaya bahwa pemilihan waktu yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh. Dalam konteks pertanian, memilih hari yang baik untuk menanam, merawat, atau memanen tanaman dianggap sebagai langkah penting agar tanaman dapat tumbuh dengan subur dan hasilnya optimal. Konsep ini terkait erat dengan filosofi dan sistem kalender Bali, yang memiliki perhitungan waktu berdasarkan siklus bulan dan hari-hari tertentu yang dianggap memiliki energi atau kekuatan yang berbeda-beda.

Kalender Bali terdiri dari dua sistem utama, yaitu kalender Saka dan kalender Wuku. Kalender Saka didasarkan pada perhitungan tahun berdasarkan peredaran matahari, sedangkan kalender Wuku menghitung waktu berdasarkan siklus minggu dan tahun dalam kalender Bali. Setiap hari dalam kalender Wuku memiliki karakteristik yang diyakini dapat memengaruhi kegiatan tertentu, termasuk pertanian. Oleh karena itu, petani Bali sangat memperhatikan hari-hari yang baik (hari baik atau "*dina subak*") untuk melakukan aktivitas pertanian mereka, karena menurut mereka, memilih hari yang salah dapat berdampak buruk pada hasil tanaman.

Dalam kalender Bali, pemilihan tanggal yang tepat untuk menanam sangat bergantung pada siklus bulan dan perhitungan hari baik berdasarkan kalender Wuku. Ungkapan ini diungkapkan oleh narasumber dalam bentuk kalimat yang berbunyi "*Ngantosang wenten indik bulan, sane becik nglaksanayang masa tane*". Artinya, Tunggu bulan yang tepat untuk memulai masa tanam yang baik. Menurut narasumber, tanggal yang dianggap baik untuk menanam menurut kalender Bali yaitu Bulan Purnama, yang terjadi pada tanggal 15 setiap bulan dalam kalender Bali (berdasarkan perhitungan kalender Saka). Waktu ini dianggap sangat baik untuk menanam karena energi bulan purnama dipercaya dapat mendukung pertumbuhan tanaman dengan maksimal. Selanjutnya, di Bulan Baru yang terjadi pada tanggal 1 setiap bulan dalam kalender Bali. Menanam pada bulan baru dipercaya memberikan energi baru dan mendukung kesuburan tanaman sejak awal penanaman. Hal ini sesuai dengan ungkapan petani bali yang berbentuk frasa yaitu *Yan wulan anyar tanem pari, pari majeng nyegara* yang bermakna "*jika menanam padi saat bulan baru, padi akan tumbuh dengan baik*"

Kemudian, Hari Baik (*Dina Subak*) dimana hari-hari baik dalam kalender Wuku bisa bervariasi setiap tahunnya, namun beberapa hari yang dianggap baik untuk pertanian adalah

- Wuku Sinta: terjadi pada hari ke-1 dari setiap 10 minggu dalam kalender Wuku Bali.
- Wuku Wariga: Juga sering dianggap sebagai waktu yang baik untuk menanam, terjadi pada siklus tertentu dalam kalender Wuku.
- Wuku Julungwangi: Hari ke-5 dalam siklus 10 minggu kalender Wuku yang juga dianggap baik untuk kegiatan pertanian.

Hari Penyuburan (*Sangkan Paraning Dumadi*) dimana hari-hari dalam kalender Bali yang berhubungan dengan penyuburan biasanya dihubungkan dengan waktu khusus dalam siklus Wuku, tetapi lebih spesifik lagi, hari penyuburan seringkali jatuh pada Hari Saniscara Kliwon dan Hari Wraspati Kliwon, yang menurut kepercayaan Bali dipercaya membawa berkah bagi pertanian. Musim Tanam (*Sasih Subak*): Musim tanam atau bulan subak biasanya terjadi pada bulan Sasih Kuningan atau Sasih Galungan, yang berlangsung sekitar 6 bulan setelah hari Galungan, yang mengikuti kalender Bali Saka.

Makna Ungkapan Penetapan Masa Pembibitan

Ungkapan "*Binih melah, hasil melaha*" yang digunakan oleh petani Bali memiliki makna yang dalam terkait dengan kualitas bibit atau benih yang digunakan dalam pertanian. "*Binih melah*" berarti bibit yang baik, sedangkan "*hasil melaha*" merujuk pada hasil yang optimal atau sesuai dengan harapan. Ungkapan ini menegaskan bahwa kualitas bibit yang ditanam merupakan faktor penting yang memengaruhi hasil akhir dari pertanian. Petani Bali sangat percaya bahwa bibit yang baik akan menghasilkan tanaman yang subur dan produktif, sementara bibit yang buruk akan berakibat pada hasil yang tidak maksimal.

Dalam praktik pertanian, petani Bali memilih bibit dengan cermat untuk memastikan bahwa tanaman yang ditanam dapat tumbuh dengan baik. Mereka meyakini bahwa jika bibit yang digunakan tidak berkualitas, maka proses pertumbuhannya akan terhambat, dan hasil panen yang diharapkan tidak akan tercapai. Oleh karena itu, mereka sangat memperhatikan jenis bibit yang dipilih dan tidak asal dalam memilihnya, karena mereka percaya bahwa bibit yang unggul akan memberikan hasil yang berkualitas tinggi.

Ungkapan ini juga mencerminkan filosofi kerja keras dan kesabaran dalam bertani. Petani Bali memahami bahwa pertanian bukan hanya soal menanam, tetapi juga tentang perawatan yang penuh perhatian terhadap bibit yang ditanam. Mereka percaya bahwa jika bibit diberi perhatian yang baik sejak awal, seperti pemilihan bibit yang sehat dan perawatan yang tepat, maka hasil yang diperoleh akan mencerminkan usaha yang telah dikeluarkan. Oleh karena itu, ungkapan ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang baik memerlukan usaha dan perhatian sejak awal.

Selain itu, "*Binih melah, hasil melaha*" juga mengandung pesan moral tentang pentingnya persiapan yang matang dalam bertani. Petani Bali percaya bahwa jika mereka memulai dengan langkah yang tepat, hasil yang diinginkan akan tercapai. Ungkapan ini mengingatkan mereka untuk tidak terburu-buru atau mengabaikan tahapan-tahapan penting dalam proses bertani, seperti pemilihan bibit yang baik, penyiraman yang cukup, dan perlindungan terhadap tanaman. Semua tahapan ini, menurut petani Bali, akan berkontribusi pada hasil yang berkualitas.

Ungkapan selanjutnya menurut narasumber yaitu "*Binih tanem ring purnama*" yang artinya menanam bibit saat bulan purnama. Menurut petani Bali, waktu penanaman bibit yang tepat sangat mempengaruhi hasil panen di masa depan. Menanam bibit saat bulan purnama dianggap sebagai waktu yang paling baik karena diyakini bahwa energi alam pada saat itu sangat mendukung pertumbuhan tanaman. Bulan purnama dalam pandangan petani Bali memiliki kekuatan positif yang dapat memberikan keberkahan pada tanaman. Mereka percaya bahwa saat bulan purnama, tanah dan tanaman akan mendapatkan energi yang lebih kuat dan stabil, yang akan mempercepat pertumbuhan bibit dan meningkatkan hasilnya. Selain itu, bulan purnama juga dianggap sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan dalam pertanian, sehingga menanam pada waktu ini diyakini membawa hasil yang melimpah dan berkualitas.

Makna Ungkapan Penetapan Masa Pengolahan Tanah

Ungkapan "*Nyidaang lemah*" yang artinya persiapan tanah adalah ungkapan yang digunakan petani sebelum melakukan proses tanam. Ungkapan ini menekankan bahwa sebelum menanam, tanah harus dipersiapkan dengan baik agar dapat mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal. Proses ini mencakup berbagai kegiatan seperti membajak, menggemburkan tanah, dan memastikan kandungan unsur hara yang cukup untuk tanaman. Makna dari ungkapan ini juga menunjukkan bahwa tanah bukan hanya sekadar media tanam, tetapi memiliki nilai spiritual dalam kehidupan petani Bali. Tanah dianggap sebagai sumber kehidupan, sehingga perlu dihormati dan dirawat dengan baik. Oleh karena itu, dalam tradisi pertanian Bali, sebelum proses tanam dilakukan, seringkali ada ritual atau doa sebagai bentuk rasa syukur kepada alam dan permohonan agar hasil panen melimpah.

Menurut narasumber, ada kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Bali Hindu sebelum melakukan kegiatan mengolah sawah yang lebih dikenal dengan istilah "*mapag toya*" yang artinya menyambur air. Ritual ini mengacu dengan mengamalkan "*atam brumbun*" yang bertujuan untuk menyucikan air yang digunakan untuk mengolah sawah agar terhindar dari segala macam hama. Air menurut masyarakat Bali dianggap sebagai salah satu elemen vital dalam kehidupan, dan dalam kepercayaan Hindu Bali, air memiliki kekuatan spiritual yang dapat memengaruhi hasil pertanian. Oleh karena itu, ritual ini bertujuan untuk menjaga agar air yang digunakan dalam irigasi sawah bersih dan membawa keberkahan.

Ritual *mapag toya*” dilaksanakan di Ulunswi oleh kelompok tani atau *subak* sebelum mulai bekerja di sawah. Makna yang terkandung dalam wujud ritual tersebut, yaitu daksina pengeleb, itik, yaitu daksina yang ditenggelamkan bersama itik yang dalam konteks itu memiliki makna lambang persembahan kepada Dewa Wisnu sebagai dewa air dan Dewi Gangga sebagai penguasa sungai. Kata *pengeleb* itu sendiri berasal dari kata “*keleb*” ‘tenggelam’, mendapat prefiks {-pe-} menjadi pengeleb, yaitu sebagai sesuatu yang ditenggelamkan. Peras diartikan *prasida* ‘berhasil’, bermakna agar apa yang dilaksanakan berhasil. Sajen peras itu melambangkan permohonan kepada Tuhan agar manusia berhasil atau mendapat kekuatan suci untuk mengendalikan *Tri Guna*-nya. Penyeneng berasal dari kata *nyeneng* ‘hidup’ bermakna supaya memperoleh kehidupan yang seimbang. *Sorohan* adalah jenis sajen yang berisi nasi, buah- buahan, dan sebagai pelengkap dalam ritual, memiliki makna sebagai suguhan pelengkap. Sesayut pangambeian adalah jenis sajen yang dianggap memiliki fungsi untuk memanggil dan memohon berkat-Nya. Banten Suci adalah wujud ritual sebagai lambang kesucian Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang diharapkan agar mewujudkan kebahagiaan rohani. Uang 225 dan itik, adalah sebagai pelengkap kalau ada kekurangan dan pengganti nyawa para petani. Angka 225 itu juga mengandung makna bahwa ritual itu juga ditujukan kepada Dewata Nawa Sanga. Kalau dijumlah angka 2 + 2 + 5 akan menjadi 9 (sembilan). Angka sembilan adalah angka yang dalam kepercayaan Hindu memiliki urip terbesar yang juga melambangkan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai sembilan penjaga penjuru mata angina. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartini, dkk (2018) bahwa penggunaan bahasa dalam wacana ritual pertanian berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kelestarian alam dan mendukung ketahanan pangan.

Makna Ungkapan Penetapan Masa Tanam

Penetapan masa tanam merupakan salah satu langkah penting dalam pertanian yang tidak hanya bergantung pada kondisi fisik lahan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor alam dan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun. Dalam budaya pertanian Bali, penentuan waktu tanam sering kali dilakukan dengan memperhatikan kalender Bali, mengacu pada waktu yang dianggap paling tepat agar tanaman dapat tumbuh dengan optimal dan memberikan hasil yang melimpah. Sebelum menanam, petani Bali akan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari perhitungan bulan hingga tanda-tanda alam sebagai petunjuk waktu yang baik untuk memulai proses penanaman.

Ungkapan “*tanem suksema*” yang artinya menanam dengan rasa syukur mencerminkan filosofi hidup masyarakat Bali yang sangat menghargai hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam budaya Bali, setiap aktivitas, termasuk bertani, dianggap sebagai bagian dari upaya untuk memelihara keseimbangan alam dan menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar. Menanam dengan rasa syukur berarti petani tidak hanya fokus pada hasil yang ingin dicapai, tetapi juga mengakui peran alam dan Tuhan dalam memberi kelimpahan. Rasa syukur ini tercermin dalam setiap tindakan mereka dalam mengelola tanah dan merawat tanaman.

Menurut narasumber, ada kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat bali hindu sebelum melakukan kegiatan mengolah sawah yang lebih dikenal dengan istilah “*pangawiwit*” dapat diartikan ‘sebagai tempat memulai’. Kata *pangawiwit* berasal dari kata *wiwit* ‘mulai’ mengalami proses nasalisasi {-N-} menjadi *ngawiwit* ‘sedang mulai’ dan mendapat *prefiks* {-pa-} menjadi *pangawiwit* ‘sebagai tempat memulai’. Maksudnya, ritual *pangawiwit* adalah ritual untuk memulai menanam padi. Dalam hal ini ada seorang anggota subak yang bersedia sawahnya dijadikan tempat memulai menanam padi. Untuk mencari orang yang bersedia itu tidaklah mudah, sebab bersedia berarti menjadi korban hama dan penyakit padi lainnya. Semua biaya dalam ritual itu ditanggung oleh subak. Ritual itu dilaksanakan di Bedugul dan di sawah orang yang bersedia untuk itu dengan membangun sanggah cukuk dan penjor.

Adapun wujud ritualnya adalah ketupat satu kelan, peras daksina, dan punjung putih kuning. Selama satu hari saat ritual itu dilaksanakan, warga yang lain dilarang untuk bekerja di sawah. Kalau ada yang berani melanggar dikenakan sangsi dengan mengadakan ritual ulang dan biayanya ditanggung sendiri oleh warga yang melanggar. Larangan untuk bekerja di sawah saat ritual itu dimaksudkan agar seluruh warga ikut mendoakan keselamatan dan keberhasilannya. Adapun makna yang terkandung di balik wujud ritual itu, yaitu *Sanggah cukcuk*, dalam konteks ini adalah lambang pemujaan kepada Bhatara Surya. *Penjor* adalah lambang pemujaan terhadap Ida Bhatara Gunung Agung (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). *Daksina* adalah lambang pemujaan terhadap Dewa Siwa. Dalam konteks ini, Hyang Widhi sebagai Sang Hyang Siwa Raditya sebagai saksi ritual yang dilaksanakan.

Disamping sebagai penghormatan, *daksina* juga sebagai lambang alam, sthana Hyang Widhi. Sebagai unsur utama yang ada dalam sebuah *daksina* adalah kelapa yang merupakan lambang *Buwana Agung*. Menurut Wiana (2001:22-26), upacara tidak akan sukses apabila tidak menggunakan daksina karena daksina adalah saktinya suatu upacara. *Punjung Putih Kuning* adalah lambang pemujaan yang dimaksudkan sebagai suguhan terhadap Bhatara Ulunswi. Ritual *pangawiwit*, mengandung makna permohonan kepada Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Bhatara Surya dan Bhatara Ulunswi agar memperoleh keberhasilan saat memulai menanam padi di sawah.

Selain itu menurut narasumber, ungkapan yang digunakan petani bali yaitu “*nandur*” yang bermakna menanam. Makna *nandur* mempunyai makna 'menanam'. Ritual *nandur* dilaksanakan setelah ritual *pangawiwit*, selang beberapa hari atau minggu dilaksanakan ritual *nandur* di sawah masing-masing warga subak. Ritual itu adalah bersifat pribadi yang biayanya ditanggung sendiri oleh warga yang bersangkutan. Kata *nandur* berasal dari kata *tandur* 'tanam' yang mengalami proses nasalisasi {N-} menjadi *nandur* 'menanam'. Sebelum menanam padi ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti: keadaan sawah yang sudah siap ditanami dan hari yang dikenal dengan mitra satru. Mitra berarti 'teman' dan satru berarti 'musuh'. Maksudnya, ada hari-hari yang baik yang mestinya diikuti dan ada pula hari- hari yang buruk yang harus dihindari oleh petani dalam menanam padi.

Adapun wujud ritualnya adalah berupa *ketupat lepet*, nasi permulaan yang warnanya sesuai *sasih* (bulan), ketupat *sari genep*. Ketupat *lepet* memiliki makna sebuah suguhan yang dihaturkan kepada Tuhan sebagai Dewa Bibit yang disebut dengan nama *Sang Banaspati* dengan harapan memperoleh keselamatan. Kata *lepet* itu sendiri berarti *luput* 'selamat'. Nasi *penyumuan* yang dimaksudkan dalam hal ini adalah nasi sebagai persembahan awal. Kata *penyumuan* berasal dari kata *jumu* yang mengalami proses nasalisasi {N-} menjadi *nyumu* 'memulai', kemudian mendapat konfiks {*pe-an*} menjadi *penyumuan* 'awal mulai' atau 'permulaan'. Nasi tersebut dihaturkan kepada manifestasi Tuhan menurut bulan. Maksudnya, dalam kepercayaan Hindu di Bali masing-masing *sasih* 'bulan' (*kasa* 'Juli', *kara* 'Agustus', *katiga* 'September', *kapat* 'Oktober', *kalima* 'Nopember', *kanem* 'Desember', *kapitu* 'Januari', *kaulu* 'Februari', *kasanga* 'Maret', *kadasa* 'April', *destha* 'Mei', *sada* 'Juni') yang berjumlah dua belas itu dikuasai oleh dewanya sendiri-sendiri. Ungkapan *nandur* mengandung makna pengharapan yang ditujukan kepada Tuhan sebagai Dewa Bibit, Sebagai penguasa empat penjuru mata angin, dan sebagai *Dewi Sri*, agar padi yang baru ditanam memperoleh keselamatan hingga masa panen nanti.

Makna Ungkapan Pascatanam

Setelah padi itu ditanam, kewajiban seorang petani adalah memelihara tanaman itu sampai tiba saatnya untuk panen. Pemeliharaan padi itu adalah suatu hal yang sangat penting karena padi itu sendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pemeliharaan padi disamakan dengan manusia yang dipelihara sejak kecil, dewasa, ngidam, hamil, melahirkan, dan seterusnya. Ungkapan “*Pangupa jiwa pari*” yang artinya Perawatan jiwa untuk tanaman padi mencerminkan pandangan petani Bali bahwa merawat tanaman bukan

hanya sekadar memenuhi kebutuhan fisik tanaman, tetapi juga memberikan perhatian dan kasih sayang yang mendalam, layaknya merawat jiwa. Dalam budaya Bali, tanaman, khususnya padi, dianggap memiliki nilai spiritual, dan perawatan yang baik tidak hanya melibatkan aspek teknis seperti pemupukan atau penyiraman, tetapi juga sentuhan batin yang penuh rasa hormat dan kasih. Ungkapan ini menunjukkan bahwa petani Bali melihat hubungan mereka dengan tanaman sebagai ikatan yang lebih dari sekadar pekerjaan fisik.

Makna dari *"Pangupa jiwa pari"* mengajarkan bahwa tanaman padi membutuhkan perhatian khusus yang melibatkan perasaan dan niat baik. Petani Bali percaya bahwa semakin tulus perhatian yang diberikan pada tanaman, semakin baik pula hasil yang akan diperoleh. Dalam konteks ini, perawatan jiwa berarti petani harus merawat tanaman mereka dengan penuh cinta dan rasa tanggung jawab, bukan hanya untuk mendapatkan hasil yang melimpah, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan alam dan kelestarian tanah yang mereka olah.

Ungkapan ini juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat Bali yang menganggap bahwa setiap makhluk hidup, termasuk tanaman, memiliki hak untuk dihormati dan dirawat dengan baik. *"Pangupa jiwa pari"* mengajarkan pentingnya rasa hormat terhadap tanaman sebagai bagian dari kehidupan yang harus dijaga. Perawatan yang baik untuk tanaman padi tidak hanya berupa pemupukan atau perawatan fisik lainnya, tetapi juga melibatkan niat yang tulus untuk memastikan tanaman tumbuh dengan sehat dan produktif.

Dalam konteks pertanian, *"Pangupa jiwa pari"* juga menggambarkan bahwa setiap langkah dalam perawatan tanaman harus dilakukan dengan kesabaran dan ketulusan. Petani Bali percaya bahwa dalam merawat tanaman, mereka tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada prosesnya. Ini mencerminkan bahwa hasil yang baik akan datang jika proses perawatan dilakukan dengan penuh ketulusan dan kesungguhan hati.

Makna Ungkapan Masa Panen

Masa panen adalah puncak dari segala usaha dan perhatian yang telah diberikan oleh petani sepanjang proses pertanian. Saat ini, tanah yang telah dipelihara dengan penuh kesabaran dan dedikasi akhirnya menghasilkan buah yang melimpah. Bagi petani Bali, masa panen bukan hanya sekadar kegiatan memetik hasil, tetapi juga saat untuk merayakan berkat dari alam yang telah memberikan hasil yang terbaik. Proses ini dipenuhi dengan rasa syukur atas segala usaha yang telah dilakukan dan menjadi saat yang penuh makna dalam siklus kehidupan pertanian. Ungkapan *"Ngarejekang pan"* yang artinya mensyukuri hasil panen mencerminkan nilai-nilai spiritual yang kuat dalam budaya pertanian Bali. Petani tidak hanya melihat hasil panen sebagai produk dari usaha fisik semata, tetapi juga sebagai bentuk pemberian dari Tuhan yang harus dihargai dengan penuh rasa syukur. Setiap butir padi yang dipanen dianggap sebagai simbol berkah yang harus diterima dengan rasa hormat dan rasa terima kasih yang mendalam.

Ungkapan ini juga menunjukkan bagaimana petani Bali menjaga keseimbangan antara usaha manusia dan kekuatan alam. Mereka menyadari bahwa meskipun telah bekerja keras dan melakukan perawatan dengan penuh perhatian, hasil akhirnya tetap bergantung pada rahmat Tuhan dan keberlanjutan alam. *"Ngarejekang pan"* mengajarkan bahwa penghargaan terhadap hasil panen juga berarti menjaga hubungan baik dengan alam, karena alamlah yang memberi kehidupan dan sumber daya yang diperlukan untuk bertani.

Ungkapan *"punika prasida nglaksanayang panen, ajenganang wenten inggih prasida ngalanturang"* yang artinya ini adalah waktu yang tepat untuk panen, agar hasilnya tidak sia-sia mencerminkan pentingnya ketepatan waktu dalam setiap tahap pertanian, terutama dalam proses panen. Bagi petani Bali, waktu adalah elemen yang sangat krusial, dan memilih waktu yang tepat untuk panen adalah kunci agar hasil pertanian dapat dimaksimalkan. Ungkapan ini menekankan bahwa panen yang dilakukan pada saat yang tepat akan memastikan hasil yang optimal, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Makna dari ungkapan ini adalah bahwa kesuksesan dalam pertanian tidak hanya bergantung pada bagaimana petani merawat tanaman mereka, tetapi juga pada pemahaman yang baik

tentang waktu yang tepat untuk setiap kegiatan pertanian. Dalam konteks panen, waktu yang tepat berarti tanaman padi sudah matang dengan sempurna, sehingga hasilnya dapat diperoleh tanpa ada yang terbuang atau rusak. Ungkapan ini juga mengajarkan bahwa keterlambatan atau terlalu cepat dalam panen bisa mengurangi kualitas hasil, yang berarti usaha yang dilakukan selama proses bertani akan sia-sia.

Ungkapan ini juga mencerminkan kebijaksanaan petani Bali dalam mengamati tanda-tanda alam. Mereka percaya bahwa ada waktu-waktu tertentu yang diindikasikan oleh alam, seperti perubahan cuaca atau fase bulan, yang menandakan waktu yang paling tepat untuk memulai panen. "*Ajenganang wenten inggih prasida ngalanturang*" menunjukkan bahwa ketika tanda-tanda ini sudah muncul, maka petani harus segera mengambil keputusan untuk memanen agar hasilnya tetap berkualitas. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman petani terhadap alam sebagai indikator keberhasilan pertanian. Bahasa dan kepercayaan yang mengatur waktu panen berdasarkan fase bulan atau hari baik merupakan bagian dari sistem ekolinguistik yang diwariskan secara turun-temurun (Fill & Mühlhäusler, 2001)

Bagi petani Bali, waktu panen yang tepat juga berhubungan dengan tradisi dan kepercayaan. Mereka sering mengaitkan waktu panen dengan fase bulan atau hari-hari tertentu yang dianggap membawa berkah. Dengan memanen pada waktu yang diyakini sebagai waktu yang baik, petani merasa lebih percaya diri bahwa hasil yang mereka peroleh akan memberikan keberuntungan dan manfaat yang maksimal bagi mereka dan keluarga. Petani Bali sering kali menghubungkan aktivitas pertanian dengan sistem kepercayaan Hindu, seperti *Tri Hita Karana* (hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan). Ritual pertanian seperti *Ngusaba Nini* dilakukan untuk menghormati Dewi Sri sebagai dewi kesuburan (Lansing, 1991). Hasil penelitian ini juga relevan dengan penilitian yang dilakukan oleh Aridawati (2020) mengemukakan bahwa leksikon ritual budaya pertanian bidang persawahan, memiliki tiga tahapan, yaitu masa pratanam, masa tanam, dan masa pascatanam. Ritual tersebut menyiratkan makna permohonan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewi Sri, agar kegiatan pertanian diberi kelancaran, keselamatan, kesuburan, dan kemakmuran mulai dari sebelum masa tanam sampai setelah masa panen. Kegiatan ritual ini erat kaitannya dengan upaya manusia untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia, dengan lingkungan alam sekitar, dan dengan Tuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ungkapan tradisional petani etnis Bali di Desa Atula, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur, memiliki variasi bentuk bahasa berupa frasa, klausa, dan kalimat yang sarat makna serta nilai budaya. Ungkapan tradisional yang digunakan dalam setiap tahapan pertanian mulai dari penetapan masa tanam, pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan pascatanam, hingga panen memiliki makna yang mendalam, baik secara linguistik maupun budaya. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak hanya menjadi pedoman teknis dalam bertani, seperti memilih hari baik, menentukan bibit unggul, hingga menjaga kesuburan tanah, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual, filosofi syukur, serta kearifan lokal yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, bahasa tradisional petani Bali berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya, identitas etnis, sekaligus pengetahuan agraris yang diwariskan turun-temurun untuk menjaga kelestarian hidup dan keberlanjutan pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar ungkapan tradisional petani Bali di Desa Atula didokumentasikan secara sistematis melalui penelitian lanjutan, baik dalam bentuk tulisan maupun media digital, sehingga tidak hanya terjaga kelestariannya tetapi juga dapat menjadi sumber belajar bagi generasi muda. Selain itu, perlu adanya integrasi kearifan lokal ini dalam program pendidikan, penyuluhan pertanian, dan pengembangan budaya daerah agar nilai-nilai spiritual, filosofi hidup, serta pengetahuan agraris yang terkandung di dalamnya tetap

relevan dan berkontribusi terhadap keberlanjutan pertanian serta identitas budaya masyarakat Bali di Kolaka Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Aridawati, I. A. P. (2020). Makna Ritual Budaya Pertanian yang Berkaitan dengan Leksikon Bidang Persawahan pada Masyarakat Bali. Kamaya: *Jurnal Ilmu Agama*, 3(3), 384–402.

Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: IlmuGosip, Dongengdan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Fill, A dan Mühlhäusler, P. (2001). *The Ecolinguistics Reader Language. Ecology and Environment*. London: Continuum.

Haryanto, J.T. (2013). Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama. *Walisongo*, 21(2), 365-392.

Lansing, J. S. (1991). *Priest and Programmers: Technologies of Power in The Engineered Landscape of Bali*. New Jersey: Princeton University Press

Lyons, John. (1977). *Semantics*. Cambridge: University Press.

Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. U. K.: Prentice Hall. International Ltd. Nida

Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sihwatik. 2017. Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Ungkapan Tradisional Wacana Sorong Serah Aji Krama di Kabupaten Lombok Barat dan Relevansinya dalam Pembelajaran Mulok di SMP. Retorika: *Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 93-103.

Wiana, I. K. (2001). *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.